

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Secara alamiah semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir dari fase kehidupannya (Eksari, 2018). Laju perkembangan penduduk lanjut usia di Dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Besarnya jumlah penduduk Lansia menjadi beban jika Lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Badan Pusat Statistik, 2015). Menurut Kemenkes RI (2015) batasan lanjut usia dikelompokkan menjadi usia lanjut (60-69 tahun) dan usia lanjut dengan resiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).

Peningkatan jumlah Lansia akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pada perubahan fisik dalam sistem Kardiovaskular. Disfungsi Kardiovaskular dapat diperberat dan dipengaruhi aktivitas normal kehidupan sehari-hari, yaitu terjadinya

perubahan normal penuaan faktor genetik, dan gaya hidup dapat menunjang kelainan *mayor*, diantaranya yaitu penyakit Hipertensi (Lestari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Jhon, *et al* (2010) dalam Lestari (2018), lansia cenderung memiliki status resiko *Kardiovaskular absolute* lebih tinggi, karena ada kecenderungan yang jelas terhadap tekanan darah tinggi dengan bertambahnya usia.

Tekanan darah tinggi adalah Peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2019).

Menurut *American Heart Association* atau AHA dalam Kemenkes RI (2018) tekanan darah tinggi disebut sebagai *Silent Killer* dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Terkadang Tekanan darah tinggi menyebabkan gejala seperti sakit kepala, sesak napas, pusing, nyeri dada, jantung berdebar-debar dan mimisan, tetapi tidak selalu (WHO, 2015).

Menurut Ragot (2005) dalam Lestari (2018) pasien Hipertensi yang melakukan modifikasi gaya hidup untuk mengontrol tekanan darahnya hanya sekitar 30% dari (40% dari orang dewasa di atas usia 55 tahun) penderita tekanan darah tinggi di Poitou-Charentes (Prancis). Lansia dengan tekanan darah tinggi mengalami kesulitan pengontrolan tekanan darah akan memperburuk kesehatannya.

Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol akan menimbulkan beberapa komplikasi seperti pada Jantung, Ginjal, Otak dan Mata (Lestri, 2018). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol adalah usia, tingkat pendidikan, merokok, kebiasaan olahraga, kepatuhan minum obat, dan kontrol tekanan darah terakhir. (Darussalam, 2017)

World Health Organization (WHO) mengestimasi saat ini prevalensi tekanan darah tinggi secara global sebesar 22% dari total penduduk Dunia. Jumlah tersebut hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi tekanan darah tinggi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan diseluruh Dunia memiliki tekanan darah tinggi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki yaitu 1 diantara 4. (WHO, 2019)

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di Dunia. Dalam waktu hampir lima dekade, presentase lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9,6% (25 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10 % banding 9,10%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82%,

selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50% . pada tahun 2019 sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua dimana penduduk lansianya mencapai 10 %, yaitu : DI Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%) dan Sulawesi Barat (11,15%). (Badan Pusat Statistik, 2019)

Data Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan angka prevalensi Tekanan darah tinggi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara Nasional sebesar 34,11%. Bahkan terdapat 10 Provinsi di Indonesia memiliki prevalensi lebih tinggi dari angka prevalensi Nasional. 3 di antaranya adalah Kalimantan Selatan 44,13%, Jawa Barat 39,60% dan Kalimantan Timur berada di urutan ketiga yaitu 39,30%. Berdasarkan proporsi tekannan darah tinggi melalui pengukuran berdasarkan kelompok umur usia 60 tahun ke atas dimana dikenal sebagai kelompok Lansia memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding kelompok usia lain yaitu kelompok usia 65-74 tahun sebesar 63,2% dan ≥ 75 tahun sebesar 69,5 %. Dengan dapat disimpulkan secara fisiologis semakin tinggi usia seseorang maka semakin beresiko untuk mengidap tekanan darah tinggi. (Kemenkes RI, 2018)

Hasil penelitian Heryanto & Meliyanti (2016) menyebutkan bahwa bertambahnya usia dapat meningkatkan terjadi secara nyata terhadap penderita peningkatan terjadinya Tekanan darah tinggi

sebesar 44%. Tingkat pendidikan lansia juga salah satu penyebab terjadinya Hipertensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tentang Hipertensi serta bahaya-bahaya yang timbul maka semakin tinggi pula partisipasi seseorang mengontrol tekanan darahnya, apabila seseorang tidak mengontrol tekanan darahnya maka akan berdampak pada tekanan darah yang tidak terkontrol yang dapat menyebabkan Stroke. (Sutrisno, 2018).

Menurut (Febby dan Nanang, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian peningkatan tekanan darah, dimana tingkat pendidikan yang berbeda mempengaruhi gaya hidup sehat. Tingginya resiko terkena Tekanan darah tinggi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada pasien yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budi, Finsie dan Jootje, 2014) penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap besarnya kejadian hipertensi diwilayah puskesmas ratahan kabupaten minahasa tenggara dimana menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah beresiko 2,9 kali lebih besar menderita tekanan darah tinggi jika dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan (Miftahu dan Agus, 2017) mereka mengemukakan factor pendidikan formal yang rendah menjadi salah satu hambatan untuk menimbulkan kesadaran terhadap factor resiko tekanan darah tinggi, dimana pasien yang menempuh pendidikan formal 6,5 kali lebih tahu tentang Tekanan darah tinggi dibandingkan yang tidak, semakin rendahnya pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki juga sedikit. Sedangkan Informasi yang didapat mengenai penyakit akan menimbulkan kesadaran untuk melakukan Kontrol tekanan darah.

Prevalensi dalam Riskesdas menunjukkan sebagian besar penduduk ≤ 18 tahun menurut karakteristik tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Pada kelompok tidak atau belum pernah sekolah memiliki prevalensi tertinggi yaitu 51,6%, kelompok tidak tamat SD 46,3%, tamat SD 40% , tamat SLTP/MTS 29,1 % , tamat SLTA/MA 25,9 % dan tamat D1/D2/D3/PT 28,3%. (Kemenkes RI, 2018)

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda pada tanggal 07 Mei 2021 didapatkan data bulan Mei 2021 terdapat 107 lansia yang terdiri dari 54 orang dengan jenis kelamin perempuan dan 53 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Dari 107 lansia saat dilakukan pemeriksaan tekanan darah terdapat 22 orang lansia yang mengalami tekanan darah tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tekanan Darah Tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik Lansia (usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin).
- b. Mengidentifikasi tekanan darah tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Keperawatan Gerontik.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam menangani penyakit yang berhubungan dengan tekanan darah pada lansia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan untuk meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya Lansia yang tekanan darahnya tidak stabil di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

5. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini kiranya dapat sebagai bahan masukan kepada bidang Keperawatan untuk dapat meningkatkan kualitas

edukasi yang diberikan dalam pelayanan Keperawatan terutama kepada Lansia.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memuat nama peneliti beserta tahun, judul penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian serta persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan tekanan darah pada lansia di Panti Sosia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Penelitian terkait :

1. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Sutrisno, 2018). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif Corelation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan didapatkan 136 responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan telah melalui uji validitas dan reabilitas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dan sikap terhadap perilaku pengendalian Hipertensi pada lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Kesamaan penelitian yang dilakukan Sutrisno dengan penelitian yang peneliti

lakukan adalah menjelaskan hubungan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas dan tekanan darah sebagai variabel terikat. Perbedaan Populasi penelitian yang dilakukan Sutrisno adalah lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan sedangkan penulis melakukan penelitian di Panti Sosial.

2. Faktor yang Berhubungan dengan Pasien Hipertensi Tidak Terkontrol di Puskesmas (Darussalam dan Warseno, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *crosssectional*, dan teknik sampling *consecutive sampling* dengan analisis *uji regresi logistic ganda*. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah faktor yang berhubungan erat dengan Hipertensi yang tidak terkontrol adalah faktor umur dan kebiasaan kontrol tekanan darah. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Menggunakan Hipertensi yang tidak terkontrol sebagai variabel terikat, sedangkan perbedaannya Populasi penelitian ini adalah pasien di Puskesmas sedangkan penulis melakukan penelitian di Panti Sosial.
3. Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya. (Reni Wijayanti, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis *uji statistic chi square* pada derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang

terhadap kejadian hipertensi di puskesmas dukuh kupang Surabaya pada tahun 2016. Sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tingkat pendidikan sebagai variabel, sedangkan perbedaannya Populasi penelitian ini adalah pasien di Puskesmas sedangkan penulis melakukan penelitian di Panti Sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan usia lansia dengan Hipertensi yang tidak terkontrol, maupun terkait tingkat pendidikan dengan Hipertensi yang tidak terkontrol. Namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.